

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah rumah yang dimasuki oleh anak. Waktu yang dihabiskan anak-anak di sekolah saat ini cukup besar, oleh karena itu banyak hal dan permasalahan dapat terjadi di sekolah. Salah satu permasalahan yang banyak dialami oleh anak adalah masalah belajar.. Masalah belajar merupakan salah satu masalah penting yang timbul pada anak usia sekolah. Masalah belajar tidak terbatas pada saat belajar di sekolah namun juga saat belajar di luar lingkungan sekolah.

Sekolah memiliki kurikulum dan tuntutan-tuntutan tertentu terhadap anak yang harus dipenuhi. Baik itu tuntutan materi maupun tuntutan perilaku yang harus ditampilkan anak di lingkungan sekolah. Bila anak tidak mampu memenuhinya maka bisa dikatakan bahwa anak mengalami kesulitan dalam proses belajar disekolah atau yang biasa di sebut dengan kesulitan belajar atau *learning disabilities*.

Learning disabilities adalah sebuah istilah yang sangat luas artinya yang sering digunakan oleh banyak pihak untuk menjelaskan anak-anak yang tidak mampu memenuhi tuntutan-tuntutan normal di sekolah dengan cara-cara yang secara umum dapat dipenuhi oleh sebagian besar anak lainnya. Jadi anak yang mengalami kesulitan belajar sebenarnya seringkali mampu mencapai kemampuan sama dengan anak-anak lain namun dengan cara yang berbeda.

Salah satu jenis *learning disability* (LD) adalah *specifically learning disabled* (SpLD), yaitu suatu kondisi dimana anak yang mengalaminya memiliki inteligensi

yang berada pada standar normal dan tidak tampak memiliki ‘kecacatan’ atau gangguan yang jelas namun mereka mengalami kesulitan besar dalam menguasai keterampilan membaca dan menulis serta matematika. *Specific learning disabilities* atau kesulitan belajar spesifik sudah diketahui sekitar 100 tahun yang lalu. Bahkan sejak tahun 1960 istilah kesulitan belajar digunakan sebagai identifikasi pada anak dengan kesulitan membaca (disleksia), DMO, hambatan persepsi, disfungsi persepsi motorik, gangguan bahasa spesifik serta kemampuan belajar rendah dibidang tertentu. Anak dengan *specific learning disabilities* seringkali mengalami gangguan dengan salah satu dari sistem syaraf pusat, yang berhubungan dengan fungsi mendengar,berbicara,membaca, menulis, nalar dan matematika. Mereka juga seringkali memiliki masalah dengan kemampuan untuk konsentrasi,daya ingat,bahasa, persepsi visual dan auditori,koordinasi motorik,orientasi ruang, kontrol dorongan dan perencanaan. Singkatnya bila ada perbedaan antara potensi siswa dengan pencapaian maka siswa tersebut mengalami *specific learning disabilities*. Anak-anak tersebut harus dipandang sebagai seseorang yang memiliki pola belajar yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, oleh karena itu para guru harus memahami bagaimana cara belajar yang paling tepat untuk mereka, agar kemampuan yang sebenarnya mereka miliki dapat maksimal ditampilkan. Jenis gangguan LD antara lain dyslexia, dyspraxia, dan dyscalculia. Jumlah siswa yang mengalami LD atau SpLD bervariasi antar negara, di US sekitar 5-6% siswa mengalaminya (Bradley, Danielson & Hallahan,2002; Silver & Hagin,2002 dalam Westwood, 2004).

Sementara jenis *learning disabilities* yang lainnya lebih bersifat umum, dimana anak yang mengalaminya biasanya tertinggal dalam segala aspek belajar. Namun demikian, bukan berarti anak tersebut tidak dapat berkembang, mereka hanya lebih lambat saja dari kebanyakan anak lainnya. Jadi anak-anak dengan *learning disabilities* akan dapat mencapai tingkatan akademik yang setara dengan anak-anak lainnya dengan penanganan yang tepat.

Siswa yang mengalami *learning disabilities* secara umum ditandai dengan diperolehnya nilai akademik dibawah dari tingkatan inteligensi yang dimilikinya. Selain itu anak yang mengalami *learning disabilities* juga ditandai dengan perkembangan bahasa yang terlambat, kesulitan mengikuti arahan, kesulitan belajar huruf-angka dan warna, anak mengalami kesulitan saat belajar membaca-menulis dan memahami konsep matematika, anak menolak membaca dengan keras, menulis atau mengerjakan PR, anak dan orang tua tidak puas dengan pencapaian akademik anak, orang tua mempersepsikan anak malas dalam urusan sekolah, dianggap tidak mampu, kesulitan dalam konsentrasi dan bermasalah di kelas atau sekolah.

Faktor penguat munculnya *learning disabilities* sangat beragam, dan dapat muncul akibat kombinasi berberapa aspek, diantaranya: teknik pengajaran yang kurang tepat/sesuai, kurikulum yang kurang relevan, lingkungan kelas, kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan, hubungan guru-siswa yang kurang baik, kehadiran di sekolah yang kurang, masalah kesehatan, belajar dengan bahasa asing, kurangnya rasa percaya diri, masalah perilaku atau emosional, tingkat inteligensi dibawah normal, gangguan sensoris dan kesulitan pemrosesan informasi.

Secara keseluruhan kesulitan belajar pada anak usia sekolah mempunyai insidensi yang bervariasi. Di negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa insidens kesulitan belajar kurang lebih 10-15% dari populasi anak sekolah. Insidensi pada anak laki-laki lebih banyak dibandingkan pada anak perempuan sebesar 8:1. Prevalensi dari kesulitan belajar juga sangat bervariasi, di Amerika Serikat melalui data National Health Interview Survey (1988) didapatkan 6,5% pada anak usia sekolah dan pada tahun 2001 meningkat menjadi 7,7%. Melalui penelitian epidemiologik menemukan kesulitan membaca pada lebih dari 90% dari keseluruhan kesulitan belajar non psikiatrik.

DI Indonesia terdapat beberapa penelitian terhadap keberadaan anak berkesulitan belajar antara lain penelitian yang dilakukan terhadap 3.215 murid kelas satu hingga kelas enam SD di DKI Jakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 16,52% yang oleh gurunya diperkirakan sebagai murid yang termasuk berkesulitan belajar (Mulyono Abdurrahman & Nafsiah Ibrahim, 1994). Sejak tahun 1986, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bekerjasama dengan USAID melaporkan bahwa di Indonesia diperkirakan terdapat 300.000 anak-anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus (Anak Berkebutuhan Khusus). Jika angka statistik 30% di Amerika Serikat digunakan, maka di Indonesia pada tahun 1986 diperkirakan terdapat 90.000 anak-anak berkesulitan belajar. Berdasarkan data yang ada di Dinas Pendidikan Kota Bandung bahwa jumlah siswa SD/MI pada tahun 2000/2001 sebanyak 228.366 orang. Jika diestimasikan bahwa sekitar 5% - 10% (berdasarkan penelitian Stanford Institute), maka diperkirakan anak yang mengalami

Medina Chodijah, 2014

Model Bimbingan Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kemampuan Akademik Anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar (Learning Disabilitas) di Sekolah Dasar Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesulitan belajar berkisar antara 11.418 sampai 22.837 orang. Jumlah anak berkesulitan belajar akan semakin meningkat terutama setelah kriteria adaptabilitas sosial digunakan dalam menentukan anak tunagrahita selain taraf intelegensi, sehingga anak-anak yang semula dianggap sebagai tunagrahita ternyata termasuk anak berkesulitan belajar. Sementara itu, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SDN Puteraco Indah dan SD Yayasan Beribu di Kota Bandung diperoleh data bahwa diperkirakan ada lebih dari 10 anak di masing-masing sekolah tersebut yang diprediksi mengalami *learning disabilities* oleh pihak sekolah, namun demikian setelah dilakukan asesmen lebih lanjut maka diperoleh data ada 7 anak di SDN Puteraco Indah dan 4 anak di SD Yayasan Beribu yang positif mengalami *learning disabilities*.

Peran sekolah dan orang tua dalam mendeteksi secara dini dan menciptakan lingkungan yang kondusif sangatlah berdampak dalam perkembangan anak yang mengalami kesulitan belajar ini. Namun pada kenyataannya seringkali banyak pihak tidak mengetahui bahwa anak-anak tersebut mengalami kesulitan belajar, bahkan tidak mengerti apa itu kesulitan belajar. Karena yang nampak adalah rendahnya nilai mata pelajaran tertentu, maka seringkali mereka berpendapat bahwa anak tersebut “bodoh”, malas, tidak memiliki motivasi belajar dan anggapan-anggapan negatif lainnya. Bahkan setelah didiagnosis oleh para ahli pun, seringkali tetap tidak mengerti apa dan bagaimana itu *learning disabilities* atau kesulitan belajar. Mereka bahkan semakin heran dengan tingginya nilai hasil test IQ anak tersebut sementara di sekolah kemampuan anaknya cenderung rendah. Disinilah letak pentingnya pemahaman dan

kemampuan semua pihak dalam membantu menangani anak-anak dengan kesulitan belajar.

Orang tua tentu memegang peran yang tidak kecil dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak-anaknya. Orang tua, terutama ibu berperan mulai dari pendeteksian awal sampai penanganan secara komprehensif. Ibu memiliki peran yang cukup besar karena pada sebagian besar keluarga, hal ini disebabkan karena ibu memiliki intensitas waktu dan kualitas yang lebih besar dalam pengasuhan anak dibandingkan dengan ayah.

Bersama-sama dengan sekolah mereka memiliki tanggung jawab yang sama besarnya untuk mengembangkan potensi akademik dan kepribadian anak secara maksimal. Pengetahuan yang disertai dengan ketrampilan yang memadai akan mampu membuat orang tua berhasil menemukan kelebihan sekaligus meminimalkan potensi negatif yang dimiliki anak-anak mereka, yang khususnya pada penelitian ini difokuskan pada kemampuan akademik anak yang mengalami kesulitan belajar secara umum.

Oleh karena itu, karena peneliti sangat tertarik dengan permasalahan ini, dan lebih jauh ingin membantu para guru dan orang tua, yang memiliki anak yang mengalami kesulitan belajar maka dirancanglah penelitian dengan judul : **Model Bimbingan Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kemampuan Akademik Anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar (*Learning Disabilities*) di Sekolah Dasar Inklusif.**

B. Rumusan Masalah

Medina Chodijah, 2014

*Model Bimbingan Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kemampuan Akademik Anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar (*Learning Disabilities*) di Sekolah Dasar Inklusif*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bagi kebanyakan anak, belajar hal yang baru dapat saja tidak mudah dan menyulitkan, namun bagi anak yang mengalami kesulitan belajar atau *learning disabilities*, hal tersebut akan menjadi sangat menyulitkan, bahkan jauh melebihi anak-anak normal pada umumnya.

Di banyak negara, kesulitan belajar didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana anak yang mengalaminya tidak mampu atau tidak dapat mencapai target akademik yang dibebankan kepadanya berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan, khususnya dalam menguasai ketrampilan dasar meliputi kemampuan berbahasa, membaca dan menulis serta berhitung (Westwood, 2004). Masalah yang muncul dapat berdampak pada kesulitan satu jenis mata pelajaran tertentu saja atau juga keseluruhan mata pelajaran yang diajarkan.

Jumlah anak yang mengalami kesulitan belajar sangat bervariasi diantara berbagai sekolah maupun negara. Ada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa jumlah anak yang mengalami kesulitan belajar berkisar antara 12 – 30% dari keseluruhan jumlah siswa (Westwood, 2004), namun karena kesulitan belajar dianggap sebagai sesuatu yang “wajar” dialami maka banyak diantara mereka tidak teridentifikasi maupun didiagnosa mengalaminya.

Pembelajaran bagi anak berkesulitan belajar memerlukan perlakuan khusus dan perlu ada pendekatan maupun metode pembelajaran lainnya yang diberikan oleh guru dalam upaya membantu kesulitan-kesulitan belajar siswanya. Penelitian yang dilakukan di DKI Jakarta menunjukkan bahwa iklim belajar kompetitif antar anak-anak berkemampuan heterogen lebih dominan daripada iklim belajar kooperatif (Sri

Purnami, dkk., 1992). Iklim belajar semacam itu tidak menunjang keberhasilan upaya membantu anak berkesulitan belajar.

Dalam upaya memberikan pelayanan pendidikan bagi anak yang mengalami kesulitan belajar diperlukan adanya kerjasama yang terintegrasi di antara berbagai pihak sehingga upaya pemberian layanan pendidikan dapat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dari anak itu sendiri. Orang tua sebagai bagian tidak terpisahkan dari kegiatan ini juga dituntut peranan aktifnya sehingga anak mendapatkan segala kebutuhan yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga tidak hanya institusi sekolah yang bertanggung jawab terhadap penanganan anak berkesulitan belajar.

Ada banyak penelitian yang dilakukan di luar negeri mengenai efek bimbingan kolaboratif terhadap berbagai aspek perkembangan siswa, diantaranya yang dilakukan oleh Elizabeth W. Simmons yang melakukan penelitian mengenai dampak dari kolaborasi antara sekolah-rumah-komunitas terhadap pencapaian akademik siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kolaborasi yang dilakukan berhasil mencapai tujuan peningkatan pencapaian akademik siswa. Hal inilah yang menjadi salah satu acuan peneliti untuk melakukan penelitian ini, karena di Indonesia hal tersebut belum banyak dilakukan dan belum ada panduan yang jelas untuk tata cara pelaksanaannya termasuk di tempat observasi awal peneliti yaitu di SDN Puteraco Indah dan SD Yayasan Beribu Kota Bandung.

Sejalan dengan fenomena-fenomena sebagaimana diuraikan diatas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah **“Model bimbingan kolaboratif yang bagaimana yang efektif untuk membantu meningkatkan kemampuan akademik**

anak yang mengalami kesulitan belajar (*learning disabilities*) di Sekolah Dasar inklusif”

Oleh karena itu, secara spesifik rumusan masalah ini dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi bimbingan kolaboratif yang ada selama ini?
2. Bagaimana profil kesulitan anak yang mengalami kesulitan belajar atau *learning disabilities* di sekolah dasar inklusif ?
3. Bagaimana profil kemampuan akademik anak yang mengalami kesulitan belajar atau *learning disabilities* di sekolah dasar inklusif sebelum, selama dan setelah diberikan bimbingan kolaboratif ?
4. Bagaimana rumusan model bimbingan kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan akademik anak yang mengalami kesulitan belajar atau *learning disabilities* di sekolah dasar inklusif ?
5. Bagaimana evaluasi pelaksanaan model bimbingan kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan akademik anak yang mengalami kesulitan belajar atau *learning disabilities* di sekolah dasar inklusif?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini adalah untuk menemukan model bimbingan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan akademik anak yang mengalami kesulitan belajar (*learning disabilities*) yang dikembangkan secara kolaboratif antara guru sekolah dan orang tua siswa di sekolah dasar inklusif.

Medina Chodijah, 2014

Model Bimbingan Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kemampuan Akademik Anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar (Learning Disabilitas) di Sekolah Dasar Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Namun secara khusus, melalui penelitian yang dilakukan ini akan diperoleh gambaran mengenai beberapa hal di bawah ini.

1. Profil kondisi objektif bimbingan kolaboratif para kolaborator.
2. Profil anak yang mengalami *learning disabilities* di Sekolah Dasar inklusif.
3. Profil kemampuan akademik anak yang mengalami *learning disabilities* di Sekolah Dasar inklusif.
4. Profil kemampuan akademik anak yang mengalami *learning disabilities* di Sekolah Dasar inklusif sebelum, selama dan setelah diberikan bimbingan kolaboratif.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut dibawah ini.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang bimbingan dan konseling pendidikan, khususnya pengetahuan tentang model pendekatan kolaboratif bagi anak yang mengalami kesulitan belajar atau *learning disabilities* yang berada di tingkatan Sekolah Dasar (SD).
2. Pengetahuan tentang pelaksanaan bimbingan dengan pendekatan kolaboratif bagi anak yang mengalami kesulitan belajar atau *learning disabilities* di Sekolah Dasar akan memberikan landasan empiris bagi perencanaan peningkatan dalam memantapkan program bimbingan dan konseling secara keseluruhan.
3. Secara praktis, model bimbingan dengan pendekatan kolaboratif ini diharapkan mampu secara signifikan meningkatkan kemampuan akademik siswa yang

terdiagnosa mengalami kesulitan belajar atau *learning disabilities* yang berada di tingkatan Sekolah Dasar.



Medina Chodijah, 2014

Model Bimbingan Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kemampuan Akademik Anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar (Learning Disabilities) di Sekolah Dasar Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu